

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rukyat bil fi'li atau yang sering disebut *rukyat al-hilal* merupakan sebuah aktivitas yang penting dalam setiap penentuan awal bulan kamariah. Pemerintah Indonesia diwakili oleh Kementerian Agama (KEMENAG) mengadakan sidang isbat dalam setiap penentuan awal bulan-bulan penting yang mana dalam proses pelaksanaannya, pengambilan keputusan sidang isbat dilakukan berdasarkan proses *rukyat al-hilal* yang dilakukan di beberapa titik di Indonesia dilakukan.¹ Jika hilal berhasil dilihat maka keesokan harinya ditetapkan masuk tanggal satu bulan berikutnya, tetapi jikalau hilal tidak berhasil dilihat maka dilakukan penggenapan (*istikmal*).

Menurut A. Ghazalie Masroerie *rukyat al-hilal* adalah pengamatan dengan mata kepala terhadap penampakan bulan sabit sesaat setelah Matahari terbenam di hari telah terjadinya *ijtima'* (konjungsi).² Kesulitan yang dialami adalah ketika Matahari terbenam atau sesaat setelah itu langit sebelah barat berwarna kuning kemerah-merahan, sehingga antara cahaya hilal yang putih kekuning-kuningan dengan warna langit yang

¹ Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta : Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006, hlm. 39.

² Ahmad Ghazalie Masroerie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi hisab Rukyat tahun 2008 yang di selenggarakan oleh Badan Hisab Rukyat departemen Agama RI tentang *Rukyat al-hilal Pengertian dan Aplikasinya*, 27-29 Februari 2008, hlm. 4.

melatarbelakanginya tidak begitu kontras. Apalagi jika di ufuk³ barat terdapat awan tipis atau awan tebal tidak merata.⁴

Proses *rukyat al-hilal* awal bulan kamariah sejatinya adalah suatu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh orang banyak, tetapi tidak semua orang dapat melihat sarannya. Ketajaman mata dan pengalaman saja tidak dapat menjamin keberhasilan melihat hilal.⁵ Banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan untuk keberhasilan *rukyat al-hilal*. Seperti iklim atau cuaca yang mendukung, kondisi atmosfer yang baik, posisi benda langit yang cukup tinggi sehingga bisa untuk dirukyat, penunjuk waktu yang tepat, cahaya bulan sabit yang lumayan besar, serta keadaan hilal yang telah masuk kriteria visibilitas (*imkan*).⁶

Walaupun demikian, dari sekian faktor hampir semuanya berkaitan dengan tempat rukyat yang digunakan. Misalkan saja faktor iklim atau cuaca dan kondisi atmosfer, pastinya yang dimaksudkan adalah iklim atau cuaca di tempat rukyat yang digunakan. Begitu juga dengan faktor posisi benda langit ataupun cahaya hilal dan keadaan hilal yang telah masuk kriteria visibilitas (*imkan*), pasti yang yang dimaksudkan adalah ketika dilihat dari tempat rukyat yang digunakan. Tak salah jika dikatakan bahwa

³ Kata lain dari ufuk adalah horizon atau cakrawala dan biasanya diterjemahkan dengan “Kakilangit”. Dalam ilmu falak ataupun astronomi dikenal ada 3 macam ufuk. Yaitu ufuk *hakiki*, ufuk *hissi*, dan ufuk *mar'i*. Selengkapnya lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, hlm. 86.

⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Peustaka, 2004, hlm. 173.

⁵ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : tp., 2010, hlm. 205.

⁶ Ibid., hal. 205-210. Lihat juga Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : Amytha Publicita, 2007, hlm. 87.

tempat rukyat menempati posisi yang penting dalam menyokong keberhasilan proses *rukyat al-hilal* awal bulan kamariah.⁷

Jika tempat rukyat yang digunakan memang benar telah ideal maka secara otomatis esensi proses *rukyat al-hilal* yakni untuk melihat hilal akan lebih mungkin dilakukan. Apalagi jika *rukyat al-hilal* itu ditujukan untuk penetapan awal-awal bulan kamariah yang berkaitan erat dengan ibadah umat Islam seperti bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Maka tak pelak, tempat rukyat harus disurvei terlebih dahulu kelayakannya agar rukyat yang dilakukan tak sia-sia.

Di Indonesia, berkenaan tentang pemilihan tempat rukyat sebenarnya telah diatur dalam buku pedoman rukyat dan hisab Nahdlatul Ulama' yang ditetapkan berdasarkan SK PBNU NO. 311/A.II.03/I/1994 Pedoman Operasional Penyelenggaraan *Rukyat bil Fi'li* di Lingkungan Nahdlatul Ulama pasal 2 "*Prinsip-prinsip Operasional Pelaksanaan Rukyat*" poin B.⁸ Namun sayangnya, dalam pedoman tersebut hanya dijelaskan secara umum, bahkan bisa dikatakan terlalu umum sehingga belum bisa dipahami secara jelas tentang bagaimana cara penetapan tempat rukyat.⁹ Dalam pedoman tersebut hanya dikatakan bahwa penetapan tempat rukyat dilakukan atas dasar : *Pertama*, telah terbukti

⁷ Disamping faktor tempat rukyat, faktor lain yang mendukung keberhasilan rukyat al-hilal adalah hasib, ahli rukyat. Lihat Zanaila Mustofa, *Uji Kelayakan Pantai Kartini Sebagai Tempat Rukyatul Hilal*, Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013, hlm. 7.

⁸ Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, ..., *op.cit.*, hlm. 15-16.

⁹ Bunyi pedoman tersebut adalah: Pada dasarnya lokasi-lokasi penyelenggaraan rukyat ditetapkan berdasarkan pertimbangan: a) Bahwa di lokasi dimaksud telah terbukti adanya keberhasilan usaha rukyat pada waktu-waktu sebelumnya, b) Bahwa secara geografis dan astronomis lokasi dimaksud memungkinkan terjadinya rukyat, c) *Berdasarkan* usulan/laporan dari PWNU/PCNU. Lihat *Ibid*.

adanya keberhasilan usaha rukyat. *Kedua*, secara geografis dan astronomis lokasi dimaksud memungkinkan terjadinya rukyat. Pertanyaannya, seperti apa secara geografis dan astronomis yang dimaksud?

Berangkat dari sini, ada sebuah pendapat dari Thomas Djamaluddin yang dimuat dalam harian *Republika* tahun 1995 berjudul *Ru'yatul Hilal Awal Ramadan dan Iedul Fitri* yang menyinggung kriteria tempat rukyat yang baik.¹⁰ Thomas Djamaluddin adalah sosok yang mempunyai kontribusi dan sumbangsih besar terhadap perkembangan ilmu falak saat ini. Selain menjadi anggota Himpunan Astronomi Indonesia (HAI), ia juga menjadi anggota *International Astronomical Union* (IAU), anggota *National Committee di Committee on Space Research* (COSPAR), serta anggota badan Hisab Rukyat (BHR) Kemenag RI. Lebih dari itu, ia juga telah mempublikasikan lebih dari 50 makalah ilmiah, lebih dari 100 tulisan populer, dan 5 buku tentang astronomi dan keislaman.¹¹

Adapun bunyi pendapat Thomas Djamaluddin tersebut adalah :

- Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan hilal :
1. Hilal adalah obyek yang redup dan mungkin hanya tampak sebagai segores cahaya. Sedapat mungkin mengkonfirmasi dengan menggunakan binokuler atau teropong bila melihat obyek terang yang mirip bulan sabit tipis atau garis.
 2. *Pengamatan dari bangunan tinggi di tengah kota mempunyai resiko gangguan pengamatan akibat polusi asap, debu, dan cahaya kota.*
 3. *Lokasi pengamatan dengan arah pandang ke barat yang tidak terbuka atau dipenuhi oleh pepohonan bukanlah lokasi yang baik*

¹⁰ <http://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/05/27/ruyatul-hilal-awal-ramadan-dan-iedul-fitri/> diakses pada pukul 18: 33 WIB, tanggal 08 Oktober 2013 M.

¹¹ Lihat Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatu Ummat*, Jakarta : Lapan, 2011. Lihat juga Thomas Djamaluddin, *Menjelajah Keluasan Langit, Menembus Kedalaman Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung : Penerbit Khazanah Intelektual, 2006, hlm. 125-126.

untuk pengamatan hilal. Daerah pantai yang terbuka ke arah barat adalah lokasi yang terbaik.

4. Hal penting bagi *rukyatul hilal* adalah kemampuan untuk membedakan antara hilal dan bukan hilal. Sumpah memang penting untuk menunjukkan kejujuran pengamat, tetapi belum cukup untuk memastikan obyek yang dilihatnya itu benar-benar hilal atau bukan. Saat ini faktor penyebab kesalahan pengamatan hilal makin banyak.¹²

Dari kutipan tersebut jelas diterangkan bahwa pengamatan atau ruykat dari bangunan tinggi di tengah kota mempunyai resiko gangguan pengamatan akibat polusi asap, debu, dan cahaya kota, serta daripada lokasi pengamatan dengan arah pandangan ke barat tidak terbuka atau dipenuhi pepohonan lebih baik lokasi pengamatan di pantai yang terbuka ke arah barat. Pertanyaannya, bagaimana dengan efek penguapan air laut, apakah tidak mempengaruhi? Bagaimana bila dibandingkan dengan lokasi pengamatan yang berada di tempat yang relatif tinggi daripada pantai dan sama-sama terbuka ke arah barat, lebih baik mana?

Bertolak dari latar belakang yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam tentang pemikiran Thomas Djamaluddin berkenaan kriteria tempat ruykat yang baik sebagai sebuah usaha untuk mengetahui bagaimana sebenarnya parameter¹³ yang dibutuhkan sehingga sebuah tempat ruykat bisa dikatakan layak dan ideal. Ini sangat penting, mengingat sosok Thomas Djamaluddin yang telah menasional, dan ditambah lagi sampai saat ini belum ada buku ataupun penelitian yang secara spesifik mengkaji permasalahan tersebut.

¹² <http://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/05/27/ruyatul-hilal-awal-ramadan-dan-iedul-fitri/> diakses pada pukul 18: 33 WIB, tanggal 08 Oktober 2013 M.

¹³ Parameter adalah ukuran populasi. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Penerbit Arkola, 2001, hlm. 568.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada dua rumusan permasalahan. Yaitu :

1. Apa konsep pemikiran Thomas Djamaluddin mengenai kriteria tempat rukyat yang baik?
2. Bagaimana pemikiran Thomas Djamaluddin mengenai kriteria tempat rukyat yang baik ditinjau dari sudut pandang ilmu falak atau astronomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menelusuri dan mengetahui bagaimana sebenarnya konsep pemikiran Thomas Djamaluddin mengenai kriteria tempat rukyat yang ideal dalam penentuan awal bulan kamariah.
2. Menelaah sekaligus meninjau bagaimana pemikiran Thomas Djamaluddin dari sudut pandang ilmu falak atau astronomi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendukung metode penentuan awal bulan kamariah dengan *rukyyat al-hilal* dengan mempertimbangkan kelayakan tempat rukyat sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilannya.
2. Menjadi sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan atas usaha pemverifikasikan terhadap kelayakan tempat rukyat yang ada.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran Thomas Djamaluddin memang masih minim dilakukan. Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang terkait dan dapat dipaparkan dalam tulisan ini. Penelitian-penelitian itu adalah :

Penelitian Rupi'i Amri berjudul "*Upaya Penyatuan Kalender Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Thomas Djamaluddin)*". Walaupun sama-sama mengupas pemikiran Thomas Djamaluddin, tetapi penelitian ini mengambil dari sisi lain. Yaitu pemikiran Thomas Djamaluddin tentang upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia dan implikasinya di Indonesia¹⁴.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa konsep pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria visibilitas hilal (*crescent visibility*) sebagai upaya penyatuan kalender islam di Indonesia bertumpu pada tiga hal. Yaitu redefinisi hilal, keberlakuan *rukyat al-hilal* atau *matla'*, serta kriteria visibilitas hilal (*imkan ar-rukyat*) tahun 2000 dan 2011. Selain itu, disimpulkan juga bahwa pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria visibilitas hilal (*crescent visibility*) sebagai upaya penyatuan kalender islam di Indonesia tersebut belum sepenuhnya diterima oleh ormas-ormas Islam di Indonesia.¹⁵

¹⁴ Rupi'i Amri, *Upaya Penyatuan Kalender Islam Di Indonesia (Studi atas Pemikiran Thomas Djamaluddin)*, Penelitian Individual Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 102-103.

Penelitian Muhammad Zainuddin Sunarto berjudul “*Pandangan Muhammadiyah Dan Thomas Djamaluddin Tentang Wujudul Hilal (Studi Perbandingan)*”. Skripsi ini mengkritisi konsep *Wujudul Hilal Muhammadiyah* yang selama ini tidak jarang berbeda dengan keputusan pemerintah dengan cara mewawancari Oman Fathurrahman selaku perwakilan Muhammadiyah dan membandingkannya dengan pemikiran Thomas Djamaluddin serta pendapat pakar lain yang relevan.¹⁶

Ada juga penelitian Khoirotn Ni'mah yang berjudul “*Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011*”¹⁷. Dalam skripsinya tahun 2012 ini dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan rukyat antara Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008 – 2011 ada 2, yaitu faktor alam dan faktor non alam.

Untuk faktor non alam pengaruhnya tidak terlalu besar karena kedua tempat tersebut sudah menggunakan alat bantu rukyat dengan kapabilitas yang sama disamping perukyatnya juga adalah orang yang mempunyai kapabilitas yang tinggi dalam ilmu dan pengoperasian alat rukyat. Sedangkan faktor alamnya sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan rukyat pada dua tempat tersebut. Faktor alam tersebut di antaranya adalah faktor cuaca, kondisi geografis lokasi rukyat, tinggi hilal

¹⁶ Muhammad Zainuddin Sunarto, “*Pandangan Muhammadiyah Dan Thomas Djamaluddin Tentang Wujudul Hilal (Studi Perbandingan)*”, skripsi S1 Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 2006, hlm. 14.

¹⁷ Temuan dalam skripsi Khoirotn Ni'mah ini adalah bahwa *Rukyat* di Pantai Tanjung Kodok Lamongan selama kurun waktu tiga tahun tidak pernah berhasil melihat hilal dan Bukit Condrodipo Gresik selama kurun waktu tiga tahun yang sering melihat hilal. Penyebabnya adalah intensitas uap air yang tinggi di Pantai Tanjung Kodok Lamongan.

saat Matahari terbenam, beda *azimuth* Bulan-Matahari, dan *horizontal visibility* (pandangan mendatar di permukaan Bumi). Pada kelima faktor alam tersebut, rukyat akan berhasil dilakukan jika akumulasi semua faktor ini terkumpul.¹⁸

Penelitian-penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian dengan tema besar uji verifikasi kelayakan tempat rukyat. Pada tahun 2013 ada banyak penelitian yang mengangkat tema uji kelayakan tempat rukyat yang dilakukan oleh mahasiswa prodi falak IAIN Walisongo Semarang.

Penelitian-penelitian itu seperti penelitian M. Zainul Mushtofa berjudul “*Uji Kelayakan Pantai Kartini Sebagai Tempat Rukyatul Hilal*”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan Pantai Kartini Jepara adalah faktor geografis dan faktor historis.

Ditinjau dari faktor geografis, Pantai Kartini Jepara digunakan sebagai tempat rukyat, karena: mudah dijangkau perukyat, mempunyai ufuk yang bagus dan langit yang bersih dari polusi udara (asap pabrik) dan cahaya (lampu perkotaan). Sedangkan ditinjau dari faktor historis, Pantai Kartini Jepara adalah tempat yang sudah lama digunakan untuk observasi hilal. Karena sulit mencari tempat observasi yang bagus di Jawa Tengah, maka Pantai Kartini Jepara adalah lokasi yang bagus untuk digunakan

¹⁸ Khoirotun Ni'mah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011*, Skripsi S1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

sebagai tempat rukyat.¹⁹

Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa secara letak geografis, Pantai Kartini Jepara memiliki ufuk yang bagus. Pantai Kartini Jepara sangat bagus untuk digunakan sebagai tempat rukyat, karena medan pandang rukyatnya bebas dari halangan apa pun. Adapun secara historis Pantai Kartini Jepara terbilang mempunyai catatan kurang bagus tentang hasil rukyat. Di lokasi ini lebih sering tidak terlihat. Sedangkan jika dilihat dari aspek antropologis, *rukyyat al-hilal* di pantai ini dilaksanakan oleh para ahli yang berkompeten di bidang hisab dan rukyat. Para ahli yakin bahwa pantai ini cukup layak digunakan sebagai tempat rukyat.²⁰

Selanjutnya, penelitian Aji Ainul Faqih berjudul “*Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya Sebagai Tempat Rukyyat Hilal Awal Bulan Kamariah*”. Dalam skripsi ini Aji berkesimpulan bahwa Pantai Nambangan Surabaya kurang layak digunakan sebagai tempat rukyat, karena hanya memenuhi satu parameter primer saja, yakni *azimuth* 240° sampai dengan 300° bebas tanpa penghalang apapun (bangunan, pepohonan, perahu dan pulau). Adapun untuk parameter sekunder seperti aksesibilitas yang mudah dijangkau dengan alat transportasi apapun, akomodasi seperti listrik, air dan lain-lain tersedia, dan jaringan komunikasi baik jaringan telepon maupun internet telah terpenuhi.²¹

¹⁹ M. Zainul Mushtofa, *Uji Kelayakan Pantai Kartini Sebagai Tempat Rukyyatul Hilal*, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Aji Ainul Faqih, *Uji Kelayakan Pantai Pasir Putih Situbondo Sebagai Tempat Rukyyat Al-Hilal*, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Penelitian Aina Ainul Inayah tahun 2013 berjudul “*Kelayakan Bukit Rakitan Sluke Rembang Sebagai Lokasi Rukyat al-hilal*”. Dalam penelitian berbentuk skripsi ini Aina menyimpulkan bahwa Bukit Rakitan Sluke Rembang kurang layak digunakan sebagai tempat rukyat karena memiliki beberapa kekurangan.²²

Beberapa kekurangan itu adalah; Bukit Rakitan sering di selimuti kabut, baik pagi maupun sore hari, juga memiliki intensitas hujan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut disebabkan oleh tingkat kelembapan udara yang cukup tinggi akibat penguapan air laut, karena lokasinya dekat dengan laut. Selain itu, kondisi alamnya yang banyak dipenuhi pepohonan sangat mempengaruhi proses transpirasi. Selain itu juga, di bawah bukit Rakitan sebelah barat banyak terdapat anak bukit yang diselimuti kabut yang juga mengganggu pandangan ke arah ufuk barat. Hal tersebut jelas sangat menyulitkan proses *rukyat al-hilal*.²³

Ada pula penelitian Najib Ihda Bashofi yang berjudul “*Kelayakan Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Tempat Rukyatul Hilal*”. Dalam penelitian berbentuk skripsi ini Najib berkesimpulan bahwa Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat rukyat terbilang layak,

²² Aina Ainul Inayah, *Kelayakan Bukit Rakitan Sluke Rembang Sebagai Lokasi Rukyat Al-Hilal*, Skripsi S1 Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013.

²³ *Ibid.*

karena telah memenuhi parameter primer dan sekunder tempat *rukyyat al-hilal*.²⁴

Secara geografis, meteorologis dan klimatologis, Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki parameter primer: ufuk dengan *azimuth* 240° sampai dengan 300° terlihat jelas tanpa penghalang apapun (bangunan, pepohonan, perahu dan pulau), bebas dari polusi permanen industri dan transportasi, serta cuaca relatif baik (uap air sedikit, tidak berkabut, daerah bercurah hujan relatif rendah) didukung dengan jarak yang tidak terlalu dekat dengan pantai dan ketinggian yang tidak terlalu tinggi. Sedangkan secara parameter sekunder, Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau, akomodasi yaitu listrik, air dan lain-lain tersedia, dan jaringan komunikasi baik jaringan telepon maupun internet tidak ada kendala.²⁵

Dari sederet penelusuran di atas jelas kiranya bahwa penelitian ini adalah penelitian yang anti duplikasi dan orisil karena belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Bahkan bagi penulis, seharusnya penelitian ini terlebih dahulu harus ada sebelum skripsi-skripsi tentang uji kelayakan tempat rukyyat di atas. Karena ibarat ingin menimbang, penelitian ini adalah timbangannya.

²⁴ Najib Ihda Bashofi, *Kelayakan Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Tempat Rukyyatul Hilal*, Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013.

²⁵ *Ibid.*

E. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi yang akan dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif.²⁶ Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian kepustakaan. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa ariktel-artikel di blog, buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, dan sumber lainnya yang relavan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah bersifat *library research* yang mana di dalamnya terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah tulisan Thomas Djamaluddin berjudul *Ru'yatul Hilal Awal Ramadan dan Iedul Fitri* yang dimuat di harian Republika (1995) sebagaimana ada di blog pribadinya, serta tulisan-tulisan Thomas Djamaluddin yang relevan dengan penelitian ini yang tersebar di berbagai buku, makalah, ataupun *website*.

²⁶ Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 6.

Adapun data sekundernya adalah buku-buku ataupun karya ilmiah lainnya yang berbicara secara langsung ataupun tidak langsung tentang kriteria kelayakan tempat rukyat. Buku-buku itu seperti buku *Almanak Hisab Rukyat* terbitan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, buku *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama* terbitan Lajinah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, dan lain-lain. Sedangkan karya ilmiah yang dimaksud, seperti penelitian Rupi'i Amri berjudul *Upaya Penyatuan Kalender Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Thomas Djamaluddin)*, penelitian Muhammad Zainuddin Sunarto berjudul *Pandangan Muhammadiyah Dan Thomas Djamaluddin Tentang Wujudul Hilal (Studi Perbandingan)*, penelitian M. Zainul Mushtofa berjudul *Uji Kelayakan Pantai Kartini Sebagai Tempat Rukyatul Hilal*, penelitian Aina Ainul Inayah berjudul *Kelayakan Bukit Rakitan Sluke Rembang Sebagai Lokasi Rukyat al-hilal*, penelitian Najib Ihda Bashofi berjudul *Kelayakan Pos Observasi Bulan Bukit Syeh Bela Belu Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Tempat Rukyatul Hilal*, serta penelitian Sofwan Farohi berjudul *Pengaruh Atmosfer Terhadap Visibilitas Hilal (Analisis Klimatologi Observatorium Bosscha dan CASA As-Salam dalam Pengaruhnya Terhadap Visibilitas Hilal)*, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu :

- a) Metode dokumentasi. Yaitu pengumpulan data dan informasi pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini baik melalui studi kepustakaan (buku-buku dan karya ilmiah lainnya), ataupun yang ada di situs-situs internet, maupun juga hasil-hasil pemikiran dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.
- b) Metode *interview* atau wawancara.²⁷ Dalam hal ini, pastinya penulis akan melakukan wawancara dengan Thomas Djamaluddin sebagai narasumber utama di samping juga akan mewawancari Muh. Ma'rufin Sudiby²⁸, Slamet Hambali²⁹, Ing. Khafidz³⁰, Ahmad Izzuddin³¹, Joko Satria A.³², dan BMKG sebagai pembandingnya.

²⁷ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Lihat Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. III, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, hlm. 67.

²⁸ Muh. Ma'rufin Sudiby, lahir di Kebumen, 1 Muharram 1398 H/ 12 Desember 1977 TU. Saat ini ia diamanahi sebagai ketua Tim Ahli pada Badan dan Hisab dan Rukyat Daerah Kebumen, sekaligus mengembangkan LP2IF Rukyatul Hilal Indonesia dan Jogja Astro Club. Lihat Muh. MA'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar*, Solo : Tinta Medina, Cet. I, 2011.

²⁹ Slamet Hambali merupakan anggota Lajnah Falakiyah PBNU, anggota BHR Kemenag RI, dan dosen Falak. Lihat selengkapnya Slamet Hamabali, *Ilmu Falak 1*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Cet. I, November 2011, hlm.255.

³⁰ Ing. Khafidz adalah ahli geodasi dan dosen falak di pascasajana IAIN Walisongo Semarang.

³¹ Ahmad Izzuddin merupakan Lajnah Falakiyah PBNU, anggota BHR Kemenag RI, dan dosen Falak., serta sekarang menjabat sebagai Kusubdit Hisab Rukyat Kementerian Agama. Lihat Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007, hlm. 193. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra bekerjasama dengan Pustaka Al-Hilal, Cet II, Oktober 2012, hlm. 211.

³² Joko Satria A. Adalah salah seorang *Research Assistance* di Fakultas Sains, Universiti Malaya Malaysia.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian. Yang mana penulis akan menggambarkan bagaimana pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria tempat rukyat yang ideal.

Selain itu, untuk mempertajam analisis penulis juga akan menggunakan analisis komparatif, yaitu penulis mengkomparasikan pemikiran Thomas Djamaluddin tersebut dengan teori-teori kelayakan lokasi rukyat lainnya, baik bersumber dari literatur tertulis ataupun pendapat ahli falak lainnya yang tidak diterbitkan sehingga nantinya akan diperoleh kesimpulan yang dikehendaki.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab, yang terdiri atas lima bab. Di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang mana dalam metode penelitian tersebut dijelaskan jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Terakhir, penulis tidak lupa mengemukakan tentang sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua berisikan konsep umum *rukyat al-hilal* awal bulan Kamariah yang di dalamnya membahas tentang pengertian rukyat, dasar hukum rukyat, praktik *rukyat al-hilal* serta problem-problem *rukyat al-hilal* dalam penentuan awal bulan kamariah di Indonesia.

Bab ketiga berisikan pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria tempat rukyat yang ideal, yang mana di dalamnya meliputi biografi Thomas Djamaluddin, karya-karya Thomas Djamaluddin dan pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria-kriteria tempat *rukyat* yang ideal dalam penentuan awal bulan kamariah.

Bab keempat berisikan analisis pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria tempat rukyat yang ideal dalam penentuan awal bulan kamariah. Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan penelitian yang dilakukan, yakni analisis terhadap pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria tempat rukyat yang ideal dalam penentuan awal bulan kamariah.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kritik konstruktif, serta kata penutup.